



Keefektifan Penggunaan Media Gambar Peristiwa Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau

Haslinda^{1*}

¹Pendidikan Bahasa Indonesia/Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: Haslindabachtiar25@gmail.com

Abstrack. This study aims to determine (1) the existence of differences in the ability to write short stories between learning to write short stories using the media of event images and learning to write short stories that do not use media of event images in Grade VII students of SMP Negeri 1 Lilirilau (2) knowing the effectiveness of media use picture of events in improving the ability to write short stories in class VII students of SMP Negeri 1 Lilirilau. The approach in this research is quantitative research, a type of quasi experimental or quasi-experimental research. The research location is in SMP Negeri 1 Lilirilau. The object of this research is the eighth grade students of SMP Negeri 1 Lilirilau as many as two classes, One experimental class and one randomly selected control class. The study population was Grade VII students of SMP Negeri 1 Lilirilau. The samples in this study were class VIII A and VIII B of SMP Negeri 1 Lilirilau. The instruments used were test and non-test instruments. Data analysis techniques using pretest and posttest data, normality test, data homogeneity test, hypothesis testing. The effectiveness of the event image media can be seen from the results of inferential statistical analysis using t-test, t distribution table with a significant level $\alpha = 0.05$ and $d = N_1 + N_2 - 2 = 56$, then obtained $t_{0.05} = 1.672$.

Key words: Image Media; Short Story Writing

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) adanya perbedaan kemampuan menulis cerita pendek antara pembelajaran menulis cerita pendek yang menggunakan media gambar peristiwa dengan pembelajaran menulis cerita pendek yang tidak menggunakan media gambar peristiwa pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau (2) mengetahui keefektifan penggunaan media gambar peristiwa dalam meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau. Pendekatan dalam Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, jenis penelitian eksperimen kuasi (quasi experimental). Lokasi penelitian di SMP Negeri 1 Lilirilau. Objek penelitian adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau sebanyak dua kelas, Satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol yang dipilih secara acak. Populasi penelitian adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau. Sampel dalam penelitian ini yaitu kelas VIII A dan VIII B SMP Negeri 1 Lilirilau. Instrumen yang digunakan yaitu instrument tes dan non tes. Teknik analisis data menggunakan data pretest dan posttest, uji normalitas, uji homogenitas data, uji hipotesis. Keefektifan media gambar peristiwa dapat dilihat dari hasil analisis statistik inferensial menggunakan uji-t, tabel distribusi t dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $d = N_1 + N_2 - 2 = 56$, maka diperoleh $t_{0,05} = 1,672$. Setelah diperoleh $t_{Hitung} 13,65$ dan $t_{Tabel} 1,672$ maka diperoleh $t_{Hitung} > t_{Tabel}$.

Kata Kunci: Media Gambar; Menulis Cerpen.

PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra di sekolah melatih anak didik untuk menanamkan rasa cinta sastra, sehingga kelak setelah anak didik itu dewasa, dewasa pula ia dalam kemampuan menangkap (apresiasi) dan kemampuan menilai hasil-hasil sastra. Dengan demikian pengajaran sastra tidak hanya mempunyai aspek-aspek latihan teori dan praktik, tetapi mempunyai nilai pembentukan watak dan sikap, di samping adanya unsur-unsur kesenangan dan kenikmatan artistik (Situmorang, 1983).

Salah satu cara untuk mengembangkan apresiasi sastra pada anak didik ialah dengan pembelajaran cerita pendek. Cerpen adalah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara satu sampai dua jam, suatu hal yang kiranya tak mungkin dilakukan untuk sebuah novel (Azis, 2012). Pembelajaran cerita pendek merupakan kegiatan bersastra yang berisi luapan ekspresi pikiran, gagasan, dan pengalaman hidup dalam bentuk kata-kata yang memiliki makna dan unsur estetis cerita pendek. Pembelajaran cerita pendek di sekolah bertujuan untuk menanamkan rasa peka terhadap hasil seni sastra, agar siswa mendapatkan rasa keharuan yang diperoleh dari apresiasi cerita pendek. Selain itu, pembelajaran cerita pendek di sekolah sangat penting dan berguna bagi siswa karena dapat membantu siswa agar menjadi manusia yang simpatik dan pemikir.

Proses pembelajaran cerita pendek dibutuhkan penyampaian informasi yang tepat agar siswa mampu menyerap ilmu yang terkandung di dalamnya secara akurat. Informasi yang disalurkan melalui media pada umumnya dilambangkan dalam bentuk gambar, rekaman, film, tabel, peta, grafik, bagan, dan lain-lain. Media pembelajaran juga sangat diperlukan dalam pembelajaran menulis cerita pendek.

Selama ini dalam pembelajaran menulis cerita pendek, guru memberi tugas menulis cerita pendek dengan cara meramu dan mengolah pengalaman dengan baik, kemudian melakukan kegiatan pemilihan dan penempatan kata yang selektif. Cara pembelajaran yang semacam ini terkadang memberikan dampak kemalasan dan kurang berminatnya siswa untuk mengikuti pelajaran menulis cerita pendek. Dapat dikatakan pembelajaran tersebut dianggap kurang variatif sehingga berdampak pada minat siswa dalam menulis menjadi rendah dan secara tidak langsung

akan mengakibatkan kemampuan menulis mereka pun menjadi rendah. Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu (Tarigan, 1986). Menulis merupakan suatu bentuk komunikasi (Akhadiah, 1996). Menurutnya, menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa. Diantara keterampilan berbahasa yang lain, menulis merupakan salah satu keterampilan yang tidak dikuasai oleh setiap orang, apalagi menulis dalam konteks menulis cerita pendek, akademik, seperti menulis esai, karya ilmiah, laporan penelitian, dan lain sebagainya (Zainurrahman, 2013).

Hal ini dibuktikan saat mereka diberi tugas menulis cerita pendek, hasilnya kurang maksimal. Hasil yang kurang maksimal tersebut juga disebabkan oleh beberapa kendala yang muncul dari diri siswa sendiri. Kendala tersebut diantaranya adalah siswa kesulitan dalam menentukan dan menemukan ide, siswa kesulitan menentukan pengawalan cerita pendek secara menarik, pengolahan bahasa yang memikat, pemilihan gaya bahasa yang tepat, penyeleksian konflik, pemilihan *setting* yang kontekstual, pemilihan sudut kisah yang cocok, pemilihan dan pemberian nama yang inspiratif, pemilihan sudut kisah yang cocok, penyusunan pesan (moral), pengakhiran cerita pendek, dan pemilihan judul yang representatif (Rimang, 2011).

Kendala-kendala tersebut mengakibatkan nilai menulis cerita pendek siswa menjadi rendah, sehingga diperlukan perubahan dalam proses pembelajaran. Perubahan tersebut salah satunya dengan penggunaan media gambar peristiwa dalam menulis cerita pendek. Media gambar peristiwa tersebut diharapkan mampu membantu siswa mengatasi permasalahan dalam menulis cerita pendek.

Media gambar peristiwa merupakan media berupa gambar sebuah peristiwa atau kejadian yang pernah terjadi. Media gambar peristiwa tepat digunakan dalam pembelajaran menulis cerita pendek karena media gambar akan membantu siswa dalam berimajinasi dan selanjutnya menuangkan ide-ide dan gagasannya ke dalam bentuk cerita pendek.

Hasil penelitian relevan yang dilakukan Rakhmawati (2011) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil *posttest* kemampuan menulis puisi antara kelompok eksperimen, yaitu kelompok yang menggunakan media gambar peristiwa kelompok eksperimen memiliki peningkatan kemampuan menulis puisi yang signifikan dan kelompok kontrol, yaitu kelompok yang tidak menggunakan media gambar peristiwa.

Penggunaan media gambar peristiwa dimungkinkan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek siswa. Dalam hal keefektifan penggunaan media gambar dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek pada siswa Sekolah Menengah Pertama, maka perlu dicari pemecahannya. Pemecahan itulah yang mendasari penulis melakukan penelitian eksperimen yang pada dasarnya menekankan pada keefektifan media gambar peristiwa terhadap kemampuan menulis cerita pendek siswa SMP kelas VII.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, jenis penelitian ini termasuk eksperimen kuasi (*quasi experimental*) atau eksperimen semu, karena peneliti menerapkan tindakan berupa metode pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Lilirilau. Objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau sebanyak dua kelas. Satu kelas untuk kelas eksperimen dan satu kelas kontrol yang dipilih secara acak. Populasi yang dijadikan objek penelitian adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau. Sampel dalam penelitian ini adalah dua kelas, yaitu kelas VIII A dan VIII B SMP Lilirilau. Instrumen yang digunakan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu instrument tes dan non tes. Teknik analisis data menggunakan data pretest dan posttest, uji normalitas, uji homogenitas data, uji hipotesis. Defenisi operasional penelitian terdiri dari:

1. Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang mendasar (berbicara, mendengar, menulis, dan membaca). Diantara keterampilan berbahasa yang lain, menulis merupakan salah satu keterampilan yang tidak dikuasai oleh setiap

orang, apalagi menulis dalam konteks menulis cerita pendek, akademik, seperti menulis esai, karya ilmiah, laporan penelitian, dan lain sebagainya.

2. Cerpen adalah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara satu sampai dua jam, suatu hal yang kiranya tak mungkin dilakukan untuk sebuah novel.
3. Media gambar adalah seperangkat materi pembelajaran berupa gambar, keilmuan yang terdiri atas fakta, konsep, prinsip, generalisasi suatu ilmu pengetahuan yang bersumber dari kurikulum dan dapat menunjang tercapainya tujuan pengajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis cerpen siswa antara pembelajaran menulis cerpen yang menggunakan media gambar peristiwa dengan pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan media gambar peristiwa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui keefektifan penggunaan media gambar peristiwa dalam kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau. Hasil penelitian yang dilaksanakan dengan desain *control group pretest-posttest* ini menghasilkan skor kemampuan menulis cerpen dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Masing-masing berupa tes awal menulis cerpen (*pretest*) dan tes akhir menulis cerpen (*posttest*).

1. Hasil Analisis Data *Pretest*

Data hasil penelitian yang diperoleh diolah dan dianalisis menurut teknik dan data prosedur yang telah ditentukan sebelumnya. Berikut penjelasan dari data yang diperoleh.

a. Kelas Kontrol

Kelompok kontrol merupakan kelas yang diberi pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan media gambar peristiwa. Berikut ini tabel nilai yang diperoleh dari *pretest* siswa kelas VII A.

Tabel 4.2. Karakteristik distribusi nilai kelas VII A terhadap keterampilan menulis cerpen.

No	Statistik	Nilai Statistik
1	Jumlah sampel	30
2	Nilai tertinggi	72

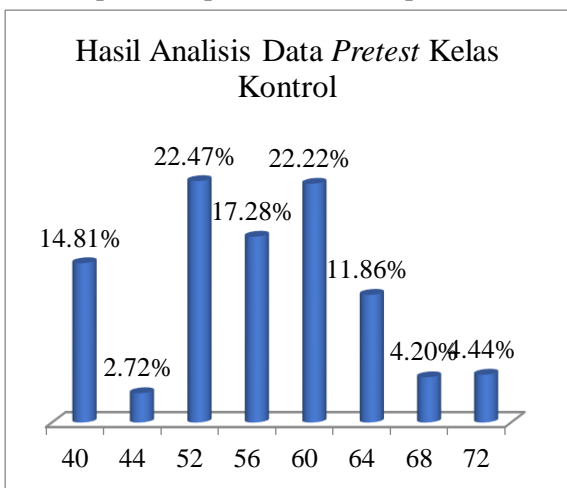
3	Nilai terendah	40
4	Nilai rata-rata	54
5	Modus	52

Data di atas terlihat bahwa dari 30 siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Lilirilau, yang menjadi responden penelitian tentang keterampilan siswa dalam menulis cerpen dengan hasil analisis deskriptif maka diperoleh:

1. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Lilirilau melalui hasil *pretest* menulis cerpen adalah 72.
2. Nilai terendah yang diperoleh siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Lilirilau melalui hasil *pretest* adalah 40.
3. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Lilirilau melalui hasil *pretest* adalah 54.
4. Nilai modus yang diperoleh siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Lilirilau melalui hasil *pretest* adalah 52.

Berikut ini juga dipaparkan grafik tingkatan persentase nilai kemampuan menulis cerpen kelas kontrol siswa VII A SMP Negeri 1 Lilirilau.

Grafik 4.1. Grafik tingkatan persentase nilai kelas kontrol siswa VII A SMP Negeri 1 Lilirilau terhadap kemampuan menulis cerpen.



Berdasarkan grafik di atas sebanyak 14,81% dengan nilai 40 diperoleh 6 siswa dan 2,72% dengan nilai 44 diperoleh 1 siswa. Jadi, sekitar 17,53% dari keseluruhan jumlah siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Lilirilau memiliki kemampuan dalam menulis cerpen dikategorikan rendah. Sekitar 22,37% dengan nilai 52 diperoleh 7 siswa, 17,28% dengan nilai 56 siswa diperoleh 5 siswa, 22,22% dengan nilai 60 diperoleh 6 siswa, dan 11,86% nilai 64 diperoleh 3 siswa. Jadi, sekitar

73,83% dari keseluruhan siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Lilirilau memiliki kemampuan menulis cerpen dikategorikan baik. Sekitar 4,44% dengan nilai 72 diperoleh 1 siswa dan 4,20% dengan nilai 68 diperoleh 1 siswa. Jadi, sekitar 8,64% dari keseluruhan siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Lilirilau memiliki kemampuan menulis cerpen dikategorikan sangat rendah.

b. Kelas Eksperimen

Kelas eksperimen adalah kelas yang diberi pembelajaran dengan menggunakan media gambar peristiwa, namun pada *pretest* ini belum digunakan. Berikut ini tabel nilai yang diperoleh dari *pretest* siswa kelas VII B.

Tabel 4.4. Karakteristik distribusi nilai kelas VIII B terhadap keterampilan menulis cerpen

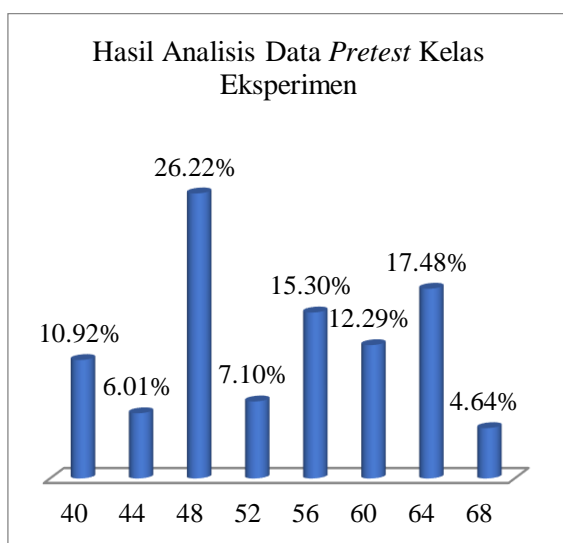
No	Statistik	Nilai Statistik
1	Jumlah sampel	28
2	Nilai tertinggi	68
3	Nilai terendah	40
4	Nilai rata-rata	52,28
5	Modus	48

Data di atas terlihat bahwa dari 28 siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Lilirilau, yang menjadi responden penelitian tentang keterampilan siswa dalam menulis cerpen dengan hasil analisis deskriptif maka diperoleh:

1. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Lilirilau melalui hasil *pretest* menulis cerpen adalah 68.
2. Nilai terendah yang diperoleh siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Lilirilau melalui hasil *pretest* adalah 40.
3. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Lilirilau melalui hasil *pretest* adalah 52,28.
4. Nilai modus yang diperoleh siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Lilirilau melalui hasil *pretest* adalah 48.

Berikut ini juga dipaparkan grafik tingkatan persentase nilai kemampuan menulis cerpen kelas kontrol siswa VII B SMP Negeri 1 Lilirilau.

Grafik 4.2. Grafik tingkatan persentase nilai kelas eksperimen siswa VII B SMP Negeri 1 Lilirilau terhadap kemampuan menulis cerpen.



Berdasarkan grafik di atas sebanyak 10,92% dengan nilai 40 diperoleh 4 siswa, 6,01% dengan nilai 44 diperoleh 2 siswa, dan sekitar 26,22% dengan nilai 48 diperoleh 8 siswa. Jadi, sekitar 43,15% dari keseluruhan jumlah siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Lilirilau memiliki kemampuan dalam menulis cerpen dikategorikan kurang. Sekitar 7,10% dengan nilai 52 diperoleh 2 siswa dan 15,30% dengan nilai 56 siswa diperoleh 4 siswa. Jadi, sekitar 22,4% dari keseluruhan siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Lilirilau memiliki kemampuan menulis cerpen dikategorikan rendah. Sekitar 12,29% dengan nilai 60 diperoleh 3 siswa, 17,48% dengan nilai 64 diperoleh 4 siswa, dan sekitar 4,64% dengan nilai 68 diperoleh 1 siswa. Jadi, sekitar 34,41% dari keseluruhan siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Lilirilau memiliki kemampuan menulis cerpen dikategorikan sangat kurang.

2. Hasil Analisis Data *Posttest*

Data hasil penelitian yang diperoleh diolah dan dianalisis menurut teknik dan data prosedur yang telah ditentukan sebelumnya. Berikut penjelasan dari data yang diperoleh.

a. Kelas Kontrol

Kelompok kontrol merupakan kelas yang diberi pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan media gambar peristiwa. Berikut ini tabel nilai yang diperoleh dari *posttest* siswa kelas VII A.

Tabel 4.6. Karakteristik distribusi nilai *posttest* kelas VII A terhadap keterampilan menulis cerpen.

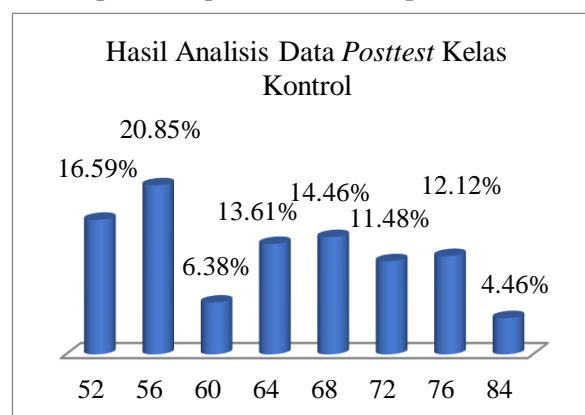
No	Statistik	Nilai Statistik
1	Jumlah sampel	30
2	Nilai tertinggi	84
3	Nilai terendah	52
4	Nilai rata-rata	62,66
5	Modus	56

Data di atas terlihat bahwa dari 30 siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Lilirilau, yang menjadi responden penelitian tentang keterampilan siswa dalam menulis cerpen dengan hasil analisis deskriptif maka diperoleh:

1. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Lilirilau melalui hasil *posttest* menulis cerpen adalah 84.
2. Nilai terendah yang diperoleh siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Lilirilau melalui hasil *posttest* adalah 52.
3. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Lilirilau melalui hasil *posttest* adalah 62,22.
4. Nilai modus yang diperoleh siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Lilirilau melalui hasil *posttest* adalah 56.

Berikut ini juga dipaparkan grafik tingkatan persentase nilai kemampuan menulis cerpen kelas kontrol siswa VII A SMP Negeri 1 Lilirilau.

Grafik 4.3. Grafik tingkatan persentase nilai kelas kontrol siswa VII A SMP Negeri 1 Lilirilau terhadap kemampuan menulis cerpen.



Berdasarkan grafik di atas sebanyak 16,59% dengan nilai 52 diperoleh 6 siswa dan 20,85% dengan nilai 56 diperoleh 7 siswa. Jadi, sekitar 37,44% dari keseluruhan jumlah siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Lilirilau memiliki kemampuan dalam menulis cerpen dikategorikan sangat kurang. Sekitar 6,38% dengan nilai 60 diperoleh

2 siswa, 13,61% dengan nilai 64 diperoleh 4 siswa, 14,46% dengan nilai 68 diperoleh 4 siswa, 11,48% dengan nilai 72 diperoleh 3 siswa. Jadi, sekitar 45,93% dari keseluruhan siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Lilirilau memiliki kemampuan menulis cerpen dikategorikan kurang. Sekitar 12,12% dengan nilai 76 diperoleh 3 siswa, 4,46% dengan nilai 84 diperoleh 1 siswa. Jadi, sekitar 16,58% dari keseluruhan siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Lilirilau memiliki kemampuan menulis cerpen dikategorikan sangat rendah.

b. Kelas Eksperimen

Kelas eksperimen adalah kelas yang diberi pembelajaran dengan menggunakan media gambar peristiwa. Berikut ini tabel nilai yang diperoleh dari *pretest* siswa kelas VII B.

Berikut rangkuman tabel karakteristik distribusi nilai kelas kontrol VIII A SMP Negeri 1 Lilirilau

Tabel 4.8. Karakteristik distribusi nilai *posttest* kelas VII B terhadap keterampilan menulis cerpen.

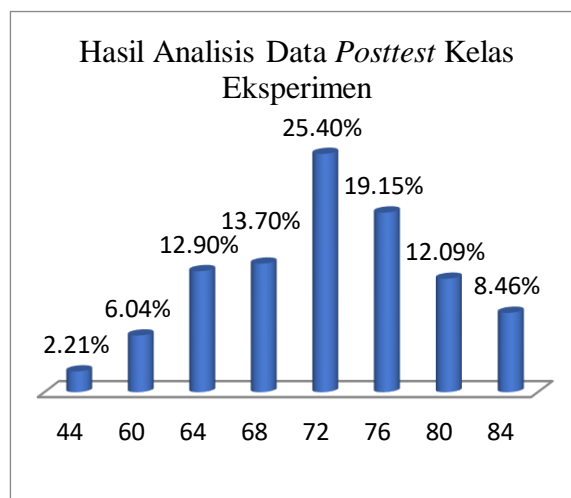
No	Statistik	Nilai Statistik
1	Jumlah sampel	28
2	Nilai tertinggi	84
3	Nilai terendah	44
4	Nilai rata-rata	70,85
5	Modus	72

Data di atas terlihat bahwa dari 28 siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Lilirilau, yang menjadi responden penelitian tentang keterampilan siswa dalam menulis cerpen dengan menggunakan media gambar peristiwa. Berikut ini dijelaskan dengan hasil analisis deskriptif maka diperoleh:

1. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Lilirilau melalui hasil *posttest* menulis cerpen adalah 84.
2. Nilai terendah yang diperoleh siswa kelas VII B SMP Lilirilau melalui hasil *posttest* adalah 44.
3. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Lilirilau melalui hasil *posttest* adalah 70,85.
4. Nilai modus yang diperoleh siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Lilirilau melalui hasil *posttest* adalah 72.

Berikut ini juga dipaparkan grafik tingkatan persentase nilai kemampuan menulis cerpen kelas eksperimen siswa VIII B SMP Negeri 1 Lilirilau.

Grafik 4.4. Grafik tingkatan persentase nilai kelas eksperimen siswa VII B SMP Negeri 1 Lilirilau terhadap kemampuan menulis cerpen.



Berdasarkan grafik di atas sebanyak 2,21% dengan nilai 44 diperoleh 1 siswa. Jadi, sekitar 2,21% dari keseluruhan siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Lilirilau memiliki kemampuan menulis cerpen dikategorikan sangat rendah. Sekitar 6,04% dengan nilai 60 diperoleh 2 siswa, 12,90% dengan nilai 64 diperoleh 4 siswa, 13,70% dengan nilai 68 diperoleh 4 siswa. Jadi, sekitar 32,64% dari keseluruhan siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Lilirilau memiliki kemampuan menulis cerpen dikategorikan sangat kurang. Sekitar 25,40% dengan nilai 72 diperoleh 7 siswa, 19,15% dengan nilai 76 diperoleh 5 siswa. Jadi, sekitar 44,55% dari keseluruhan siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Lilirilau memiliki kemampuan menulis cerpen dikategorikan kurang. Sekitar 12,09% dengan nilai 80 diperoleh 3 siswa, 8,46% dengan nilai 84 diperoleh 2 siswa. Jadi, sekitar 20,55% dari keseluruhan siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Lilirilau memiliki kemampuan menulis cerpen dikategorikan rendah.

Berikut ini adalah data *pretest*, *posttest*, dan *gaint* kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau.

Kelas	Nilai Rata-rata <i>Pretest</i>	Nilai Rata-rata <i>Posttest</i>	Indeks <i>Gaint</i>	Kategori Indeks <i>Gaint</i>
Kontrol	54	62,66	0,1	Sedang
Eksperimen	52,28	70,85	0,3	Sedang

Hasil perhitungan menunjukkan nilai rata-rata *pretest* kelas kontrol adalah 54, sedangkan nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen adalah 52,28. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pretest* kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dikategorikan cukup. Setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan media gambar peristiwa di kelas eksperimen dan pendekatan konvensional di kelas kontrol, maka nilai rata-rata *posttest* kelas kontrol adalah 62,66, sedangkan nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen adalah 70,85. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan media gambar peristiwa, kemampuan menulis cerpen kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol.

Pembahasan

Berdasarkan data dan nilai yang telah dikumpulkan dan dikelola oleh peneliti, maka peneliti dapat menghubungkan teori yang terdapat pada kajian pustaka dengan hasil penelitian yang saat ini disusun dan mengaitkan penelitian yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Hasil yang didapatkan pada penelitian ini berjudul “Keefektifan Penggunaan Media Gambar Peristiwa terhadap Kemampuan Menulis cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau dapat dibuktikan dari hasil analisis statistik inferensial menggunakan rumus uji-t, tabel distribusi t. Dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $d = N_1 + N_2 - 2 = 56$ maka diperoleh $t_{0,05} = 1,672$. Setelah diperoleh $t_{hitung} 13,65$ dan $t_{tabel} 1,672$ maka diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media gambar peristiwa lebih efektif daripada pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan media gambar peristiwa di kelas kontrol.

Selain penelitian ini, terdapat penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh seorang peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Rakhmawati (2011) dengan judul “Keefektifan Penggunaan Media Gambar Peristiwa dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Depok Yogyakarta.” Penelitian tersebut sama dengan penelitian peneliti menggunakan media gambar peristiwa, tapi objek kajian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah

mengenai cerpen. Namun secara jelas efek dari penggunaan media visual dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rakhmawati terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil *posttest* kemampuan menulis puisi antara kelompok eksperimen, yaitu kelompok yang menggunakan media gambar peristiwa kelompok eksperimen memiliki peningkatan kemampuan menulis puisi yang signifikan dan kelompok kontrol, yaitu kelompok yang tidak menggunakan media gambar peristiwa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Rakhmawati dapat diketahui bahwa pada *posttest* kelompok kontrol terdapat lima siswa yang mendapatkan skor dengan kategori rendah, dua puluh enam siswa mendapat skor dengan kategori sedang, dan satu siswa mendapat skor dengan kategori tinggi. Pada *posttest* kelompok eksperimen tidak terdapat siswa yang mendapatkan skor pada kategori rendah, delapan belas siswa mendapat skor dengan kategori sedang, dan empat belas siswa mendapat skor dengan kategori tinggi.

Pada perlakuan pertama kelas eksperimen siswa diberikan perlakuan dengan gambar peristiwa “suasana di pusat perbelanjaan” untuk dibuat sebuah cerpen. Dari gambar tersebut para siswa dengan mudah menemukan gagasan-gagasan yang tersirat di dalam gambar tersebut. Saat gambar tersebut ditunjukkan di depan kelas dan para siswa diminta untuk mengungkapkan isi dari gambar tersebut terlihat jelas bahwa para siswa bersahut-sahutan mengemukakan pendapat mereka. Karena suara mereka tidak terdengar jelas akhirnya siswa diminta tunjuk jari dan mengemukakan pendapat mereka satu persatu. Berbeda dengan perlakuan pertama pada kelas kontrol, siswa membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menemukan gagasan-gagasan saat diminta mendeskripsikan pengalaman yang pernah dialami saat berada di pusat perbelanjaan. Hanya beberapa siswa yang mengemukakan pendapatnya. Siswa harus dipancing dengan diberikan bantuan kata-kata sehingga mereka mengingat dan menemukan gagasan yang berhubungan dengan pengalaman mereka tersebut.

Pada pertemuan kedua kelas eksperimen, siswa diberi perlakuan dengan menggunakan media

gambar peristiwa “situasi kemacetan”. Dari gambar tersebut kemudian dikemukakan gagasan-gagasan untuk selanjutnya dibuat sebuah cerpen. Pada perlakuan kedua ini penemuan gagasan dan pembuatan cerpen dilakukan secara berkelompok. Satu kelompok terdiri dari enam siswa. Siswa mengerjakan tugas menulis cerpen ini dengan tertib dan tidak ramai. Hasil yang diperoleh pun cukup memuaskan, hampir semua siswa membuat cerpen yang terdiri dari tiga paragraf, bahkan ada beberapa yang lebih dari tiga paragraf. Pilihan kata yang digunakan pun cukup bervariasi. Perlakuan kedua pada kelas kontrol hampir sama dengan kelas eksperimen, hanya saja pada kelas kontrol tidak digunakan media gambar peristiwa. Siswa secara berkelompok terdiri dari enam siswa membuat sebuah cerpen tentang pengalaman yang pernah dialami. Berbeda dengan kelas eksperimen, pada kelas kontrol membutuhkan waktu lebih lama untuk membuat sebuah cerpen. Mereka kesulitan dalam menentukan peristiwa apa yang akan dibuat sebuah cerpen. Cerpen yang dihasilkan pada perlakuan ini cukup bagus karena hanya beberapa siswa yang asal-asalan membuat cerpen.

Perlakuan ketiga pada kelas eksperimen digunakan gambar peristiwa “pencurian motor”. Pembuatan cerpen pada perlakuan ini dilakukan secara individu. Karena siswa pernah melihat peristiwa pencurian motor melalui berita, maka cerpen yang mereka hasilkan pun cukup memuaskan. Perlakuan ketiga pada kelas kontrol, siswa diminta membuat cerpen secara individu tentang pengalaman mereka tentang kasih sayang seorang ibu. Pada perlakuan ketiga ini siswa mulai merasa jenuh untuk membuat cerpen. Untuk menghilangkan kejenuhan ini akhirnya mereka diberikan sedikit permainan. Setelah itu mereka membuat cerpen sesuai dengan tema yang telah ditentukan.

Dari perlakuan-perlakuan yang berlangsung dapat diambil kesimpulan bahwa pada kelas eksperimen dengan media gambar peristiwa mampu membantu siswa dalam menentukan peristiwa yang pernah dialami dan yang terjadi disekitarnya sebagai sumber untuk membuat cerpen. Media gambar peristiwa juga mampu merangsang munculnya ide-ide yang selanjutnya dituangkan dalam kata-kata menjadi sebuah cerpen. Melalui media gambar peristiwa, siswa dengan mudah menemukan gagasan-gagasan yang terdapat dalam gambar tersebut sehingga untuk

menemukan gagasan-gagasan tersebut tidak membutuhkan waktu yang lama. Gagasan-gagasan yang ditemukan melalui gambar peristiwa dan dirangkai dalam sebuah cerpen mempunyai kejelasan isi dan susunan kata yang lebih rapi. Berbeda dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan media gambar peristiwa dalam pembelajaran menulis cerpen. Saat siswa diminta menentukan sebuah peristiwa yang menarik untuk kemudian dibuat cerpen, mereka memerlukan waktu yang cukup lama. Selain itu gagasan-gagasan yang ditemukan pun membutuhkan waktu yang lebih lama, walau pada akhirnya mereka mampu membuat sebuah cerpen yang cukup baik.

Selama perlakuan dalam pembelajaran pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen terlihat bahwa siswa pada kelompok eksperimen lebih bisa berkonsentrasi dan lebih tertarik dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Berbeda dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan media gambar peristiwa, siswa pada kelas ini terlihat kurang tertarik mengikuti proses belajar mengajar di kelas, terlebih saat mereka ditugaskan untuk membuat cerpen. Beberapa hal di atas membuktikan bahwa dalam pembelajaran menulis cerpen dengan media gambar peristiwa lebih efektif dibanding pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan media gambar peristiwa.

Dengan adanya penelitian ini maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan menggunakan media gambar peristiwa efektif untuk diterapkan dalam keterampilan menulis. Bukan hanya menulis puisi tetapi juga dalam menulis cerpen.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat penulis ajukan berkaitan dengan hasil temuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pembelajaran yang dilakukan di kelas kontrol yang tidak menggunakan media gambar peristiwa siswa sulit menentukan ide cerita yang akan ditulis menjadi cerpen, tetapi pada kelas eksperimen yang menggunakan media gambar peristiwa lebih mudah menentukan apa saja yang akan ditulis.
2. Penggunaan media gambar peristiwa efektif digunakan sebagai media terhadap

kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau. Keefektifan media gambar peristiwa dapat dilihat dari hasil analisis statistik inferensial menggunakan uji-t, tabel distribusi t dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $d = N_1 + N_2 - 2 = 56$, maka diperoleh $t_{0,05} = 1,672$. Setelah diperoleh $t_{\text{Hitung}} = 13,65$ dan $t_{\text{Tabel}} = 1,672$ maka diperoleh $t_{\text{Hitung}} > t_{\text{Tabel}}$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti bahwa penggunaan media gambar peristiwa efektif dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau.

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada siswa diharapkan dapat menerapkan dengan baik media gambar peristiwa ini dalam menulis karya sastra ataupun menulis hal yang lainnya.
2. Diharapkan kepada guru untuk membantu siswa lebih menyukai menulis, dengan cara mendorong dan meningkatkan minat baca siswa terlebih dahulu. Misalnya dengan memperbanyak buku kumpulan cerpen ataupun membaca melalui koran.
3. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mengembangkan penelitian ini khususnya

dengan mengkaji masalah lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Azis, A. 2012. Pengantar kebutuhan dasar manusia. Edisi 2. Jakarta : Salemba medika.
- Guntur, Tarigan. 1986. Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Angkasa Bandung.
- Rimang, Siti Suwadah. 2011. Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna. Bandung. Alfabeta.
- Sabarti, Akhadiyah. 1996. Menulis. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Situmorang. 1983. Puisi dan Metodologi Pengajarannya. Ende Flores: Nusa Indah.
- Zainurrahman. 2013. Menulis: Dari Teori Hingga Praktik (Penawar Racun Plagiarisme). Bandung: Alfab